

Rekonstruksi Pendidikan Agama Kristen di Era Kontemporer: Kajian Teologis dan Pedagogis

Jakson Sespa Toisuta

Pendidikan Agama Kristen, Sekolah Tinggi Teologi Blessing Indonesia Makassar, Indonesia
Corresponding Author: jakson.toisuta28@gmail.com

Abstrak

Perubahan sosial, budaya, dan teknologi di era kontemporer menghadirkan tantangan serius bagi pendidikan agama Kristen, baik dalam aspek teologis maupun pedagogis. Digitalisasi, pluralitas nilai, dan fragmentasi identitas memengaruhi cara peserta didik memahami iman, makna hidup, dan orientasi moral, sementara praktik pendidikan agama Kristen konvensional masih cenderung berorientasi kognitif, bersifat satu arah, dan kurang kontekstual. Artikel ini bertujuan untuk merekonstruksi Pendidikan Agama Kristen melalui pendekatan teologis dan pedagogis yang integratif agar tetap relevan dan transformatif di tengah dinamika zaman. Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka dengan pendekatan kajian teoretis terhadap literatur teologi dan Pendidikan Agama Kristen, khususnya dalam konteks Indonesia. Hasil kajian menunjukkan bahwa rekonstruksi pendidikan agama Kristen perlu berlandaskan paradigma inkarnasi, teologi kontekstual, dan spiritualitas transformatif, serta diwujudkan melalui pergeseran pedagogis dari orientasi kognitif menuju formasi iman yang dialogis dan kontekstual. Rekonstruksi ini menegaskan peran pendidik pendidikan agama Kristen sebagai formator iman dan fasilitator refleksi iman peserta didik. Artikel ini berkontribusi secara teoretis dalam memperkaya diskursus Pendidikan Agama Kristen di Indonesia dan memberikan dasar konseptual bagi pengembangan praktik PAK yang relevan dan berkelanjutan di era kontemporer.

Kata Kunci: era kontemporer; pedagogi formatif; pendidikan agama Kristen; rekonstruksi pendidikan; teologi kontekstual.

Abstract

Social, cultural, and technological changes in the contemporary era present serious challenges for Christian religious education, both in theological and pedagogical aspects. Digitalization, plurality of values, and identity fragmentation affect the way learners understand faith, meaning of life, and moral orientation, while conventional Christian religious education practices still tend to be cognitively oriented, one-way, and less contextual. This article aims to reconstruct Christian religious education through an integrative theological and pedagogical approach to remain relevant and transformative in the midst of the dynamics of the times. This study uses a literature study method with a theoretical study approach to theological literature and Christian religious education, especially from the Indonesian context. The results of the study show that the reconstruction of Christian religious education needs to be based on the paradigm of incarnation, contextual theology, and transformative spirituality, and is realized through a pedagogical shift from cognitive orientation to dialogical and contextual faith formation. This reconstruction affirms the role of Christian religious education educators as faith formators and facilitators of students' faith reflection. This article contributes theoretically to enriching the discourse of Christian religious education in Indonesia and provides a conceptual basis for the development of relevant and sustainable Christian religious education practices in the contemporary era.

Keywords: *contemporary era; formative pedagogy; Christian religious education; reconstruction of education; contextual theology.*

How to Cite: Toisuta, Jakson Sespa. (2026). Rekonstruksi Pendidikan Agama Kristen di Era Kontemporer: Kajian Teologis dan Pedagogis. *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen dan Musik Gereja*, 10(1): 28-47.

ISSN 2685-1253 (Online)
ISSN 2579-7565 (Print)

Pendahuluan

Perubahan sosial, budaya, dan teknologi yang berlangsung cepat di era kontemporer telah membawa dampak signifikan terhadap dunia pendidikan, termasuk Pendidikan Agama Kristen (PAK).¹ Digitalisasi dan arus informasi yang masif menuntut pendidikan untuk tidak lagi sekadar mentransmisikan materi, tetapi juga membentuk identitas dan makna hidup peserta didik secara holistik. Dalam konteks ini, Pendidikan Agama Kristen dihadapkan pada tantangan strategis untuk mengintegrasikan iman Kristen dengan realitas kehidupan kontemporer yang kompleks dan dinamis.

Secara ideal, Pendidikan Agama Kristen bertujuan membentuk iman, spiritualitas, dan karakter peserta didik yang mampu menghidupi nilai-nilai Injil dalam kehidupan nyata.² Namun, praktik PAK di banyak lembaga pendidikan masih sering menekankan pada pendekatan kognitif-doktrinal yang kurang sensitif terhadap konteks zaman. Pendekatan ini menempatkan pengajaran pada transfer pengetahuan teologis semata tanpa secara memadai merespon fenomena kontemporer seperti digitalisasi pembelajaran dan fragmentasi nilai di masyarakat. Akibatnya, praktik PAK berpotensi dominan pada aspek informatif dan kurang pada pembentukan iman yang kontekstual dan transformatif.

Dalam konteks era digital, fenomena pendidikan agama juga mengalami perubahan signifikan yang ditandai dengan meningkatnya penggunaan teknologi dalam proses pembelajaran. Data dari *We Are Social* menunjukkan bahwa lebih dari 70% populasi Indonesia telah terhubung dengan internet, dengan mayoritas pengguna berasal dari kelompok usia pelajar dan mahasiswa. Kondisi ini berdampak langsung pada cara peserta didik mengakses informasi, termasuk pengetahuan keagamaan, yang tidak lagi terbatas pada ruang kelas atau otoritas guru, melainkan diperoleh secara luas melalui media sosial dan platform digital.³

Berbagai penelitian yang dipublikasikan dalam jurnal nasional telah mengkaji fenomena Pendidikan Agama Kristen dalam konteks era digital dan perubahan zaman. Misalnya, Sinaga & Naibaho menyoroti pentingnya profesionalisme guru PAK dalam era digital, dengan menekankan kompetensi pedagogik abad ke-21 dan integrasi etika Kristiani

¹ Elwira Simamora et al., "Transformasi Pendidikan Agama Kristen: Dari Masa Lalu Hingga Masa Kini.," *Tri Tunggal: Jurnal Pendidikan Kristen Dan Katolik*, 3, no. 1 (2025): 38–46.

² Kristina May Nggiri, Samol Andriana, and Nosi Bune Melani Krisna, "Efektivitas Pendidikan Agama Kristen Dalam Membentuk Pertumbuhan Iman Siswa.," *Vox Veritatis : Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 3, no. 2 (2024): 68–81.

³ "We Are Social, & Hootsuite. (2024).," *Datareportal.Com*, last modified 2024, accessed April 17, 2026, <https://datareportal.com/reports/digital-2024-indonesia>.

di tengah perkembangan teknologi informasi.⁴ Selain itu, Gulo & Zai menekankan kontekstualisasi filsafat pendidikan Kristen di era digital sebagai upaya memastikan pembelajaran tetap adaptif tanpa mengorbankan prinsip moral-spiritual.⁵ Telaumbanua *et al* mengkaji inovasi pembelajaran PAK melalui teknologi digital, yang menunjukkan peluang dan risiko digitalisasi dalam pembelajaran iman.⁶ Penelitian yang dilakukan Hura *et al* juga meneliti transformasi metode pembelajaran PAK di era digital, termasuk evaluasi dampak teknologi terhadap motivasi dan partisipasi peserta didik.⁷

Dalam konteks internasional, kajian serupa juga menunjukkan bahwa pendidikan agama Kristen menghadapi tantangan global yang berkaitan dengan digitalisasi, pluralisme, dan perubahan budaya. Robert Jackson menekankan pentingnya pendekatan dialogis dalam pendidikan agama untuk merespons masyarakat multikultural dan global.⁸ Sementara itu, Friedrich Schweitzer melihat pendidikan agama berada dalam ketegangan antara konteks global dan lokal yang menuntut rekonstruksi pendekatan pedagogis yang kontekstual.⁹ Lebih lanjut, studi dalam jurnal *Journal of Beliefs & Values* dan *Religious Education* menunjukkan bahwa integrasi teknologi digital dalam pendidikan agama perlu disertai refleksi teologis agar tidak terjebak pada pendekatan instrumental semata, melainkan tetap berakar pada pembentukan identitas iman peserta didik.¹⁰

Meskipun penelitian-penelitian tersebut memberikan kontribusi penting terhadap pemahaman PAK di era kontemporer, arah kajian yang ada umumnya masih berfokus pada dimensi pedagogis atau aspek kontekstual tanpa menyatukan keduanya dalam kerangka teoretis yang holistik. Sebagian kajian memusatkan pada penggunaan teknologi dan strategi pembelajaran tanpa refleksi teologis yang mendalam; sementara kajian yang

⁴ Enjel Sinaga and Dorlan Naibaho, "Penguatan Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Era Digital: Perspektif Etika Kristiani.," *Damai: Jurnal Pendidikan Agama Kristen dan Filsafat* 2, no. 1 (2025): 121.

⁵ Rezeki Putra Gulo and Nikarni Zai, "Kontekstualisasi Filsafat Pendidikan Kristen Di Era Digital: Menuju Pembelajaran Yang Adaptif Dan Relevan.," *Saint Paul's Review*, 5, no. 1 (2025): 241–253.

⁶ Sozawato Telaumbanua, Anita Telaumbanua, and Imelda Fau, "Inovasi Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Di Era Digital," *Edukris: Jurnal Pendidikan Agama Kristen*. 1, no. 2 (2025): 225–240.

⁷ Martin Putra Hura, Septiniar Laoli, and Marisa Aulia Gea, "Transformasi Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Di Era Digital.," *Coram Mundo: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*. 6, no. 1 (2024): 01–20.

⁸ Robert Jackson, *Policy and Practice for Teaching about Religions and Non-Religious World Views in Intercultural Education* (Council Of Europe, 2014), <https://book.coe.int/en/human-rights-democratic-citizenship-and-interculturalism/6101-signposts-policy-and-practice-for-teaching-about-religions-and-non-religious-world-views-in-intercultural-education.html>.

⁹ Friedrich Schweitzer, *Religious Education in a Global-Local World*, ed. Brian Berglund, Jenny Shanneik, Yafa Bocking (Singapore: Springer Nature Singapore Pte Ltd, 2017), <https://link.springer.com/book/10.1007/978-3-319-32289-6>.

¹⁰ Hosffman Ospino, "Religious Education Scholarship in A Digital Age," *Religious Education* 121, no. 1 (2026), <https://www.tandfonline.com/doi/full/10.1080/00344087.2026.2629137>.

menekankan nilai-nilai iman seringkali bersifat normatif dan kurang menghubungkan dengan praktik pedagogi yang kontekstual. Sebagai contoh, studi tentang integrasi media digital untuk meningkatkan disiplin belajar PAK menunjukkan pentingnya teknologi, tetapi tidak mendalami bagaimana kerangka teologis dapat mengarahkan penggunaan tersebut secara bermakna.

Dengan demikian, masih terdapat gap riset yang cukup jelas dalam literatur-literatur yang ada: minimnya kajian teoretis yang secara sistematis mengintegrasikan perspektif teologis dan pedagogis sebagai pendekatan interdisipliner untuk merekonstruksi Pendidikan Agama Kristen di era kontemporer. Pendekatan interdisipliner ini belum dikembangkan secara konsisten sebagai kerangka praktik dan teori pendidikan iman yang responsif terhadap tantangan zaman.

Untuk mengisi gap tersebut, maka artikel ini bertujuan menghadirkan sebuah kajian teoretis yang menempatkan Pendidikan Agama Kristen sebagai proses praksis teologis-pedagogis yang kontekstual dan transformatif. Dengan menggunakan metode studi pustaka, artikel ini berupaya merumuskan kerangka konseptual yang mempertemukan teologi dan pedagogi dalam memahami serta mengembangkan PAK yang relevan dengan dinamika era kontemporer.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (*library research*).¹¹ Metode ini dipilih karena tujuan utama artikel adalah mengkaji, menganalisis, dan merekonstruksi Pendidikan Agama Kristen (PAK) di era kontemporer melalui integrasi perspektif teologis dan pedagogis. Studi pustaka memungkinkan peneliti untuk menelusuri, menafsirkan, dan menyintesis gagasan-gagasan teoretis yang berkembang dalam bidang teologi dan Pendidikan Agama Kristen secara sistematis dan kritis.

Pendekatan kualitatif digunakan karena fokus penelitian tidak terletak pada pengukuran statistik atau pengujian hipotesis empiris, melainkan pada pemahaman mendalam terhadap konsep, makna, dan relasi antara teologi dan pedagogi dalam Pendidikan Agama Kristen. Melalui pendekatan ini, penelitian berupaya menangkap dinamika pemikiran, kerangka konseptual, serta kecenderungan teoretis yang muncul dalam literatur terkait Pendidikan Agama Kristen di era kontemporer.¹²

¹¹ Andre Febrianto, Rusdy A Siroj, and Hartatiana, "Studi Literatur: Landasan Dalam Memilih Metode Penelitian Yang Tepat," *Journal Educational Research and Development* | E-ISSN: 3063-9158 1, no. 2 (2024): 259–263.

¹² Miza Nina Adlini et al., "Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka," *Edumaspul: Jurnal Pendidikan* 6, no. 1 (2022): 974–980.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer meliputi artikel-artikel ilmiah yang dipublikasikan dalam jurnal nasional yang membahas Pendidikan Agama Kristen, teologi pendidikan, pedagogi iman, serta isu-isu kontemporer seperti digitalisasi, pluralitas nilai, dan pembentukan karakter Kristen. Sumber sekunder mencakup buku-buku teologi dan pendidikan Kristen yang relevan, dokumen akademik, serta karya-karya teoretis yang mendukung analisis konseptual penelitian ini.¹³ Literatur yang digunakan diprioritaskan berasal dari sepuluh tahun terakhir guna memastikan relevansi dengan konteks era kontemporer, tanpa mengabaikan karya-karya klasik yang memiliki nilai teoretis mendasar.

Pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran sistematis terhadap berbagai basis data jurnal ilmiah dan repositori publikasi akademik. Literatur yang diperoleh kemudian diseleksi berdasarkan relevansi tema, kredibilitas sumber, dan kontribusinya terhadap pembahasan Pendidikan Agama Kristen dalam perspektif teologis dan pedagogis. Proses seleksi ini bertujuan untuk memastikan bahwa sumber-sumber yang dianalisis benar-benar mendukung upaya rekonstruksi konseptual yang menjadi fokus penelitian.¹⁴

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif-kritis dan interpretatif. Pada tahap deskriptif, peneliti mengidentifikasi dan memetakan gagasan-gagasan utama yang terdapat dalam literatur terkait Pendidikan Agama Kristen, baik yang berorientasi pedagogis maupun teologis. Tahap ini bertujuan untuk memperoleh gambaran komprehensif mengenai kecenderungan kajian, pendekatan yang dominan, serta isu-isu utama yang dibahas dalam penelitian terdahulu.¹⁵

Selanjutnya, pada tahap analisis kritis, peneliti mengevaluasi secara reflektif kekuatan dan keterbatasan dari pendekatan-pendekatan yang ada. Analisis ini diarahkan untuk mengungkap adanya dikotomi antara perspektif pedagogis dan teologis dalam kajian Pendidikan Agama Kristen, serta untuk mengidentifikasi kesenjangan konseptual yang belum terjawab dalam literatur. Tahap kritis ini menjadi dasar bagi perumusan *research gap* dan arah rekonstruksi yang ditawarkan dalam artikel ini.

¹³ Nurul Ulvatin, *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan: Teori Dan Aplikasinya*, 3rd ed. (Malang: Media Nusa Creative, 2015).

¹⁴ Emzir, "Metodologi Penelitian Kualitatif: Analisis Data," *Narratives of Therapists' Lives* (Depok: Rajawali Pers, 2016).

¹⁵ Sonny Eli Zaluchu, "Metode Penelitian Di Dalam Manuskrip Jurnal Ilmiah Keagamaan," *Jurnal Teologi Berita Hidup* 3, no. 2 (2021): 256.

Tahap interpretatif dilakukan dengan menyintesis temuan-temuan teoretis dari berbagai sumber ke dalam kerangka konseptual yang integratif.¹⁶ Sintesis ini bertujuan untuk mengembangkan pemahaman Pendidikan Agama Kristen sebagai praksis teologis-pedagogis yang kontekstual dan transformatif. Dalam tahap ini, konsep-konsep teologis dan pedagogis tidak diperlakukan secara terpisah, melainkan dipadukan untuk menghasilkan perspektif interdisipliner yang relevan dengan tantangan era kontemporer.

Keabsahan data dalam penelitian ini dijaga melalui triangulasi sumber, yaitu dengan membandingkan dan mengonfirmasi gagasan-gagasan yang diperoleh dari berbagai jenis literatur dan latar belakang pemikiran yang berbeda. Selain itu, peneliti juga menerapkan prinsip konsistensi analisis dengan menggunakan kerangka teoretis yang jelas dan berkelanjutan sepanjang proses penelitian. Dengan demikian, hasil kajian yang dihasilkan diharapkan memiliki validitas teoretis dan kontribusi akademik yang dapat dipertanggungjawabkan.

Melalui metode penelitian ini, artikel diharapkan mampu menghadirkan analisis yang mendalam dan sistematis mengenai rekonstruksi Pendidikan Agama Kristen di era kontemporer, sekaligus memberikan landasan teoretis yang kuat bagi pengembangan kajian dan praktik Pendidikan Agama Kristen di masa mendatang.

Pembahasan

Pendidikan Agama Kristen dalam Perspektif Teologi

Pendidikan Agama Kristen (PAK) pada hakikatnya tidak dapat dipahami hanya sebagai aktivitas pedagogis yang bertujuan mentransmisikan pengetahuan keagamaan, melainkan sebagai proses pembentukan iman yang menyentuh keseluruhan dimensi kehidupan manusia. Dalam perspektif teologi Kristen, pendidikan iman berakar pada relasi manusia dengan Allah dan diarahkan pada pertumbuhan menuju kedewasaan iman.¹⁷ Oleh karena itu, PAK tidak hanya berkaitan dengan aspek kognitif, tetapi juga melibatkan dimensi afektif, moral, dan praksis hidup peserta didik.

PAK sebagai proses pembentukan iman menempatkan peserta didik sebagai subjek yang sedang bertumbuh dalam relasi dengan Allah. Iman tidak dipahami sekadar sebagai penguasaan doktrin atau pemahaman teologis, melainkan sebagai sikap hidup yang

¹⁶ Muhammad Rijal Fadli, "Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif," *Humanika* 21, no. 1 (2021): 33–54.

¹⁷ Delpi Novianti, "Hakikat Pendidikan Kristen Dalam Gereja.," *Jurrafi: Jurnal Riset Rumpun Agama Dan Filsafat* 3, no. 1 (2024): 108–119.

dinamis dan reflektif. Pendidikan iman menolong peserta didik untuk mengenal, mempercayai, dan menghidupi nilai-nilai Kristiani dalam konteks kehidupan sehari-hari.¹⁸ Dengan demikian, keberhasilan PAK tidak hanya diukur dari capaian akademik, tetapi dari sejauh mana peserta didik mampu mengekspresikan imannya dalam sikap, keputusan, dan tindakan nyata. Dalam kerangka ini, relasi antara pengetahuan, iman, dan praksis hidup menjadi aspek yang sangat penting. Pengetahuan teologis berfungsi sebagai dasar reflektif yang menolong peserta didik memahami imannya secara rasional dan bertanggung jawab. Namun, pengetahuan tersebut tidak bersifat final jika tidak diintegrasikan dengan iman yang hidup dan diwujudkan dalam praksis. Iman yang tidak terhubung dengan kehidupan konkret berisiko menjadi abstrak dan kehilangan relevansinya, sementara praksis tanpa dasar iman yang reflektif dapat kehilangan arah teologisnya. Oleh karena itu, Pendidikan Agama Kristen harus mengupayakan integrasi yang utuh antara pengetahuan, iman, dan praksis hidup sebagai satu kesatuan yang saling terkait.

Dasar teologis Pendidikan Agama Kristen berangkat dari pemahaman tentang Allah sebagai pendidik utama. Dalam tradisi iman Kristen, Allah digambarkan sebagai pribadi yang menyatakan diri-Nya, membimbing, dan mendidik umat-Nya sepanjang sejarah keselamatan. Allah tidak hanya memberikan perintah atau ajaran, tetapi juga terlibat secara aktif dalam proses pembentukan manusia.¹⁹ Pendidikan dalam perspektif ini merupakan bagian dari karya Allah yang mengarahkan manusia pada kehidupan yang berkenan kepada-Nya. Dengan demikian, PAK tidak berdiri di luar karya Ilahi, melainkan menjadi sarana partisipasi manusia dalam karya pendidikan Allah itu sendiri. Kristus menempati posisi sentral dalam Pendidikan Agama Kristen sebagai pusat dan teladan pendidikan iman. Melalui kehidupan, ajaran, dan tindakan-Nya, Kristus memperlihatkan model pendidikan yang bersifat relasional, kontekstual, dan transformatif. Kristus tidak hanya mengajar melalui kata-kata, tetapi juga melalui keteladanan hidup, dialog, dan keterlibatan dalam realitas manusia. Pendidikan iman yang berpusat pada Kristus menekankan pembentukan karakter dan orientasi hidup yang serupa dengan Kristus, bukan sekadar penguasaan ajaran tentang Kristus.²⁰ Dalam konteks ini, PAK diarahkan untuk menolong

¹⁸ Siliwanus Arios and Sarina Tambunan, "Peran Pendidikan Agama Kristen Terhadap Pertumbuhan Iman Anak Peserta Didik Berdasarkan 2 Timotius 3:16.," *AP-KAIN Jurnal Bagi Mahasiswa* 2, no. 2 (2024).

¹⁹ Yurlina Ndruru, Andreas Teko, and Sandra Rosiana Tapilaha, "Teologi Pendidikan Agama Kristen: Fondasi Dan Implikasi Untuk Pendidikan Modern.," *Tri Tunggal (Jurnal Pendidikan Kristen Dan Katolik)* 2, no. 2 (2024): 167–176.

²⁰ Leonardo J. Berutu and G.M. Effendi Sitohang, "Pendidikan Agama Kristen Dalam Perspektif Teologi Kristologi: Memahami Kristus Dalam Konteks Pendidikan.," *Pondok Daud: Jurna Teologi* 7, no. 2 (2024), <https://ejournal.sttpk-medan.ac.id/index.php/pondokdaud/article/view/111>.

peserta didik mengalami perjumpaan yang bermakna dengan Kristus dan meneladani nilai-nilai Kerajaan Allah dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, peran Roh Kudus memiliki signifikansi teologis yang tidak dapat diabaikan dalam Pendidikan Agama Kristen. Roh Kudus dipahami sebagai pribadi yang memampukan manusia untuk memahami kebenaran, menginternalisasi nilai-nilai iman, dan mengalami transformasi hidup.²¹ Proses pembentukan iman tidak dapat direduksi menjadi hasil usaha pedagogis manusia semata, melainkan merupakan karya Roh Kudus yang bekerja melalui pendidikan. Oleh karena itu, Pendidikan Agama Kristen perlu membuka ruang bagi kehadiran dan karya Roh Kudus dalam proses pembelajaran, sehingga pendidikan iman tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga transformatif secara spiritual dan moral.

Memahami Pendidikan Agama Kristen sebagai praksis teologis berarti menempatkan pendidikan iman dalam hubungan yang erat antara refleksi teologis dan tindakan nyata. PAK tidak hanya berbicara tentang apa yang diajarkan, tetapi juga bagaimana ajaran tersebut dihidupi dalam konteks kehidupan konkret. Pendidikan iman yang hanya berfokus pada transfer pengetahuan berisiko kehilangan makna teologisnya, karena iman Kristen pada dasarnya bersifat inkarnasional dan berorientasi pada kehidupan nyata.

Sebagai praksis teologis, Pendidikan Agama Kristen menekankan bahwa proses belajar merupakan ruang refleksi iman yang terus-menerus. Peserta didik diajak untuk merefleksikan pengalaman hidup mereka dalam terang iman Kristen, sehingga pendidikan menjadi sarana pemaknaan hidup yang mendalam.²² Dalam kerangka ini, PAK berfungsi sebagai ruang dialog antara iman dan realitas, antara tradisi Kristen dan konteks zaman. Pendidikan iman tidak hanya menjawab pertanyaan teologis, tetapi juga menolong peserta didik menghadapi persoalan etis, sosial, dan spiritual yang mereka jumpai dalam kehidupan sehari-hari.

Formasi spiritual dan moral menjadi inti dari Pendidikan Agama Kristen sebagai praksis teologis. Pendidikan iman diarahkan pada pembentukan karakter Kristen yang mencerminkan nilai-nilai kasih, keadilan, kejujuran, dan tanggung jawab. Formasi ini tidak terjadi secara instan, melainkan melalui proses pembelajaran yang berkelanjutan dan reflektif. Oleh karena itu, PAK perlu dirancang sebagai proses yang memungkinkan

²¹ Chanita Christie et al., "Peran Roh Kudus Dalam Pendidikan Agama Kristen Di Keluarga,," *Redominate (Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani)* 6, no. 1 (2024): 44–52.

²² Kezia Almanda Oni Eki et al., "Integrasi Nilai-Nilai PAK (Pendidikan Agama Kristen) Dalam Kehidupan Masyarakat Beragama,," *Berkat : Jurnal Pendidikan Agama dan Katolik* 1, no. 4 (2024): 14–24.

internalisasi nilai-nilai iman secara mendalam, bukan sekadar sebagai kegiatan instruksional yang bersifat sesaat.

Dengan demikian, Pendidikan Agama Kristen dalam perspektif teologi harus dipahami sebagai proses pembentukan iman yang holistik, berakar pada karya Allah, berpusat pada Kristus, dan digerakkan oleh Roh Kudus. PAK sebagai praksis teologis menuntut integrasi yang utuh antara pengetahuan, iman, dan praksis hidup, sehingga pendidikan iman benar-benar berfungsi sebagai sarana transformasi kehidupan. Pemahaman ini menjadi dasar yang penting bagi upaya rekonstruksi Pendidikan Agama Kristen di era kontemporer, agar PAK tetap relevan, kontekstual, dan setia pada hakikat iman Kristen.

Tantangan Era Kontemporer terhadap Pendidikan Agama Kristen

Era kontemporer ditandai oleh perubahan yang cepat dan multidimensional, yang secara langsung memengaruhi cara manusia berpikir, berelasi, dan membangun makna hidup. Salah satu karakteristik utama era ini adalah digitalisasi. Perkembangan teknologi digital telah mengubah hampir seluruh aspek kehidupan, termasuk cara belajar, berkomunikasi, dan membentuk identitas diri.²³ Ruang digital bukan lagi sekadar sarana pendukung, melainkan telah menjadi ruang eksistensial tempat manusia membangun relasi, mengekspresikan diri, dan mengonstruksi pemahaman tentang realitas. Manuel Castells menyebut masyarakat masa kini sebagai *network society*, di mana identitas dan makna dibentuk melalui jaringan informasi yang dinamis dan terus berubah.²⁴ Dalam konteks ini, pendidikan termasuk Pendidikan Agama Kristen tidak dapat dilepaskan dari pengaruh logika digital yang serba cepat, visual, dan instan.

Selain digitalisasi, era kontemporer juga ditandai oleh pluralitas nilai. Peserta didik hidup dalam masyarakat yang mempertemukan berbagai pandangan hidup, sistem nilai, dan keyakinan secara simultan. Pluralitas ini tidak hanya hadir dalam ruang sosial, tetapi juga dalam ruang digital yang memungkinkan akses tanpa batas terhadap beragam ideologi dan narasi kehidupan.²⁵ Kondisi ini menantang Pendidikan Agama Kristen yang selama ini sering beroperasi dalam kerangka nilai yang homogen dan normatif. Ketika iman Kristen

²³ Aulia Nur Hakim and Leni Yulia, "Dampak Teknologi Digital Terhadap Pendidikan Saat Ini," *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora* 3, no. 1 (2024), <https://publisherqu.com/index.php/pediaqu/article/view/800>.

²⁴ Putrawan Yuliandri and M Prakoso Aji, "Sosialisasi Peran Negara Dalam Ruang Siber Untuk Warga," *Bernas : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 6, no. 3 (2025): 2066–2077.

²⁵ Jean Nethania Feby Widiyanto et al., "Faktor Yang Memengaruhi Tingkat Pluralisme Kaum Muda Di Era Digital.," *JSSH: Jurnal Sains Sosial Dan Humaniora* 6, no. 2 (2022): 55–75.

dihadapkan pada beragam alternatif makna dan kebenaran, PAK dituntut untuk mampu menjelaskan dan merefleksikan imannya secara dialogis, bukan sekadar afirmatif.

Karakteristik lain dari era kontemporer adalah fragmentasi identitas. Identitas tidak lagi dipahami sebagai sesuatu yang stabil dan tunggal, melainkan cair dan terfragmentasi. Individu dapat menampilkan identitas yang berbeda dalam berbagai ruang sosial dan digital.²⁶ Fragmentasi ini berdampak pada cara peserta didik memahami diri, relasi, dan iman mereka. Identitas religius menjadi salah satu dari sekian banyak identitas yang dinegosiasikan, bukan lagi pusat yang secara otomatis menentukan orientasi hidup. Kondisi ini menghadirkan tantangan serius bagi Pendidikan Agama Kristen yang bertujuan membentuk identitas iman yang utuh dan konsisten.

Karakteristik era kontemporer tersebut membawa dampak langsung terhadap kehidupan peserta didik, khususnya dalam aspek makna, spiritualitas, dan moralitas. Salah satu dampak yang paling nyata adalah krisis makna.²⁷ Di tengah banjir informasi dan pilihan hidup yang beragam, peserta didik sering kali mengalami kebingungan dalam menentukan tujuan dan nilai hidup yang kokoh. Makna hidup tidak lagi bersumber dari narasi besar yang transenden, melainkan dari pengalaman subjektif yang bersifat sementara. Pendidikan Agama Kristen dihadapkan pada tantangan untuk menolong peserta didik menemukan kembali makna hidup yang berakar pada iman Kristen tanpa mengabaikan realitas pergumulan mereka.

Selain krisis makna, era kontemporer juga memunculkan disrupsi spiritualitas. Spiritualitas tidak lagi dipahami sebagai relasi yang mendalam dan berkelanjutan dengan Allah, tetapi sering direduksi menjadi pengalaman emosional sesaat atau praktik individual yang terpisah dari komunitas iman. James K. A. Smith dalam tulisan Yohanes menegaskan bahwa manusia pada dasarnya adalah *homo liturgicus*, makhluk yang dibentuk oleh praktik dan kebiasaan.²⁸ Dalam konteks era kontemporer, praktik-praktik digital secara tidak sadar membentuk orientasi hati dan hasrat manusia. Jika Pendidikan Agama Kristen tidak menyadari dinamika ini, maka spiritualitas peserta didik akan lebih banyak dibentuk oleh “liturgi” dunia digital daripada oleh praktik iman Kristen.

²⁶ Ricu Sele and Wahyu Wijati, “Digitalisasi Dan Dampaknya Bagi Perkembangan Psikologi Remaja Kristen,” *Philoxenia: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 3, no. 1 (2024).

²⁷ Fredik Melkias Boiliu and Meyva Polii, “Peran Pendidikan Agama Kristen Dalam Keluarga Di Era Digital Terhadap Pembentukan Spiritualitas Dan Motal Anak,” *Immanuel :Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 2 (2020): 76–91.

²⁸ Hendra Yohanes, “Manusia Sebagai Citra Akkah Di Bait Semesta: Tinjauan Terhadap Imago Dei, Homo Liturgicus, Dan Implikasi Terhadap Pendidikan Kristen,” *Dunamis: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 9, no. 1 (2024): 247–266.

Dampak lain yang tidak kalah serius adalah berkembangnya relativisme moral. Gulo dan Salurante dalam tulisannya menyatakan bahwa Pluralitas nilai dan fragmentasi identitas mendorong pemahaman moral yang bersifat subjektif dan situasional. Nilai benar dan salah sering kali ditentukan oleh preferensi pribadi atau konsensus sosial, bukan oleh prinsip etis yang berakar pada iman.²⁹ Dalam kondisi ini, Pendidikan Agama Kristen menghadapi tantangan untuk membentuk kepekaan moral yang tidak sekadar normatif, tetapi reflektif dan bertanggung jawab. PAK dituntut untuk menolong peserta didik memahami dasar teologis dari nilai-nilai moral Kristen dan relevansinya dalam menghadapi dilema etis kontemporer.

Menghadapi tantangan era kontemporer tersebut, praktik Pendidikan Agama Kristen konvensional menunjukkan sejumlah kelemahan yang perlu dikritisi secara konstruktif. Salah satu kelemahan utama adalah dominannya metode pembelajaran satu arah.³⁰ PAK sering kali masih disampaikan melalui ceramah dan penjelasan doktrinal tanpa melibatkan peserta didik secara aktif dalam proses refleksi dan dialog. Metode ini kurang memberi ruang bagi peserta didik untuk mengaitkan iman dengan pengalaman hidup mereka, sehingga pembelajaran iman menjadi pasif dan kurang bermakna.

Selain itu, praktik PAK konvensional cenderung minim refleksi kontekstual. Materi ajar sering disampaikan secara normatif tanpa dikaitkan dengan realitas sosial, budaya, dan digital yang dihadapi peserta didik. Akibatnya, Pendidikan Agama Kristen gagal menjadi ruang dialog antara iman dan kehidupan nyata. Thomas H. Groome dalam tulisan Adrian menegaskan bahwa pendidikan iman seharusnya bersifat *shared praxis*, yakni proses reflektif yang mengaitkan tradisi iman Kristen dengan pengalaman konkret peserta didik.³¹ Ketika refleksi kontekstual diabaikan, PAK kehilangan daya transformatifnya dan berisiko menjadi tidak relevan.

Kelemahan lain yang signifikan adalah lemahnya integrasi antara iman dan kehidupan. Pendidikan Agama Kristen sering berhenti pada tataran pengetahuan teologis tanpa mendorong internalisasi dan penerapan nilai iman dalam kehidupan sehari-hari. Iman

²⁹ Yusak Kurniawan Gulo and Tony Salurante, "Membangun Integritas Keimanan Dalam Pendidikan Agama Kristen Di Era Pluralistis Dan Sekularisme: Studi Strategi Berbasis Alkitab," *Didache: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 6, no. 2 (2025): 165–184.

³⁰ Surtania Simanullang, Nike Herlina Simanullang and Irmansia Depresli Panjaitan, Dwi Herlinda Marbun, "Metode Dalam Pendidikan Agama Kristen.," *Pediaqu : Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora* 3, no. 4 (2024): 5524–5537, <https://publisherqu.com/index.php/pediaqu/article/view/1525>.

³¹ Timotius Adrian, "Menuju Model PAK Mistagogis-Kontekstual Sinergi Theosis, Kearifan Lokal Jawa, Dan Shared Praxis.," *Jurnal Transformasi: Jurnal Teologi Dan Kepemimpinan*. 4, no. 2 (2025): 35–50.

diperlakukan sebagai materi pelajaran, bukan sebagai orientasi hidup.³² Dalam konteks era kontemporer yang penuh tantangan etis dan spiritual, pendekatan semacam ini tidak lagi memadai. PAK perlu melampaui batas ruang kelas dan menjadi proses pembentukan iman yang menyentuh seluruh aspek kehidupan peserta didik. Dengan demikian, tantangan era kontemporer menuntut evaluasi kritis terhadap praktik Pendidikan Agama Kristen yang ada. Digitalisasi, pluralitas nilai, dan fragmentasi identitas bukan sekadar tantangan eksternal, tetapi realitas yang membentuk cara peserta didik memahami diri, iman, dan dunia. Tanpa pembaruan pendekatan yang serius, Pendidikan Agama Kristen berisiko kehilangan relevansinya. Analisis terhadap tantangan ini menjadi dasar penting bagi upaya rekonstruksi Pendidikan Agama Kristen yang akan dibahas pada bagian selanjutnya, yaitu rekonstruksi PAK sebagai praksis teologis dan pedagogis yang kontekstual dan transformatif.

Rekonstruksi Pendidikan Agama Kristen: Pendekatan Teologis dan Pedagogis

Rekonstruksi Pendidikan Agama Kristen (PAK) di era kontemporer harus berangkat dari landasan teologis yang kokoh dan relevan dengan konteks kehidupan peserta didik. Salah satu landasan teologis yang fundamental adalah inkarnasi sebagai model pendidikan. Inkarnasi menegaskan bahwa Allah menyatakan diri-Nya dengan masuk ke dalam realitas manusia, berbagi kehidupan, bahasa, dan pergumulan manusia.³³ Dalam perspektif pendidikan, inkarnasi menjadi paradigma bahwa pendidikan iman tidak dapat berlangsung secara abstrak dan terlepas dari konteks hidup peserta didik. Pendidikan Agama Kristen harus “hadir” dalam realitas konkret, menjembatani iman dengan pengalaman hidup sehari-hari.

Model inkarnasional ini menuntut PAK untuk meninggalkan pendekatan yang bersifat ‘menara gading’ dan bergerak menuju pendidikan yang membumi. Iman tidak hanya diajarkan sebagai kebenaran normatif, tetapi dihadirkan sebagai realitas yang dapat dialami dan dihidupi. Pendekatan ini sejalan dengan pemikiran Banawiratma yang menegaskan bahwa teologi Kristen di Indonesia harus bersifat kontekstual, yakni lahir dari

³² Syukurman Zebua et al., “Penerapan Kurikulum Pendidikan Agama Kristen: Menyatu Dengan Alkitab Di Tengah Arus Globalisasi,” *Jurnal Missioner*: 5, no. 2 (2025): 136-149.

³³ Jeppri Nainggolan and Edison Patalatu, “Inkarnasi Dalam Sejarah Pemikiran Teologi: Telaah Epistemologis Dan Historis Terhadap Gagasan Allah Menjadi Manusia Dalam Tradisi Gereja,” *Sanctum Domine (Jurnal Teologi)* 14, no. 2 (2025): 413–434.

dialog antara iman Kristen dan konteks sosial-budaya setempat.³⁴ Dalam kerangka ini, Pendidikan Agama Kristen menjadi ruang refleksi iman yang kontekstual, bukan sekadar pengulangan doktrin yang ahistoris.

Landasan teologis berikutnya adalah teologi kontekstual yang selaras dengan penjelasan Legi et.al dalam tulisannya, menyatakan bahwa rekonstruksi PAK perlu menyadari bahwa peserta didik hidup dalam konteks sosial, budaya, dan digital yang kompleks.³⁵ Oleh karena itu, pendidikan iman tidak dapat dilepaskan dari realitas tersebut. Teologi kontekstual memungkinkan Pendidikan Agama Kristen untuk berbicara secara relevan tentang iman di tengah pluralitas nilai, tantangan moral, dan perubahan sosial. Pendidikan iman yang kontekstual tidak berarti mengorbankan kebenaran iman, tetapi menafsirkan dan mengomunikasikannya secara bertanggung jawab dalam konteks yang terus berubah.

Selain itu, spiritualitas transformatif menjadi landasan teologis yang penting dalam rekonstruksi PAK. Spiritualitas Kristen tidak berhenti pada pengalaman religius personal, tetapi diarahkan pada transformasi hidup dan keterlibatan dalam dunia. Tapilaha menekankan bahwa spiritualitas Kristen yang sejati selalu memiliki dimensi praksis, yakni mendorong perubahan cara hidup, relasi, dan tanggung jawab sosial. Pendidikan Agama Kristen yang direkonstruksi perlu mengarahkan peserta didik pada spiritualitas yang membentuk karakter, kepekaan etis, dan kepedulian terhadap sesama.³⁶

Rekonstruksi teologis harus diikuti oleh rekonstruksi pedagogis agar Pendidikan Agama Kristen benar-benar berdampak. Salah satu pergeseran pedagogis yang mendesak adalah perubahan orientasi dari kognitif ke formatif. Selama ini, PAK sering kali menekankan penguasaan materi dan pengetahuan teologis, sementara aspek pembentukan karakter dan spiritualitas kurang mendapat perhatian. Rekonstruksi pedagogis menempatkan formasi iman sebagai tujuan utama, di mana proses belajar diarahkan pada pembentukan sikap, nilai, dan komitmen hidup Kristen.

Pendekatan formatif ini menuntut metode pembelajaran yang reflektif dan partisipatif. Peserta didik diajak untuk merefleksikan pengalaman hidup mereka dalam terang iman Kristen, sehingga pembelajaran menjadi proses pemaknaan hidup. Rangka

³⁴ Johanes Baptista Giyana Banawiratma, "Teologi Lokal Dalam Konteks Global.," *Gema Teologika: Jurnal Teologi Kontekstual dan Filsafat Keilahian*. 1, no. 1 (2016): 55–72.

³⁵ Ribka Esther Legi et al., "Pendidikan Agama Kristen Dewasa: Tantangan, Strategi, Dan Implikasi Bagi Pengembangan Spiritualitas Dalam Konteks Sosial-Budaya Modern.," *JTI (Jurnal Teologi Injili)* 5, no. 1 (2025): 38–56.

³⁶ Sandra Rosiana Tapilaha, "Pendidikan Agama Kristen Transformatif: Kunci Pembentukan Karakter Dan Pertumbuhan Rohani Siswa.," *Kharismata: Jurnal Teologi Pantekosta*. 7, no. 2 (2025): 383-400.

menegaskan bahwa Pendidikan Agama Kristen yang berorientasi pada formasi iman harus memberi ruang bagi pengalaman, refleksi, dan tindakan nyata.³⁷ Dengan demikian, PAK tidak hanya membentuk “orang yang tahu”, tetapi “orang yang hidup dalam iman”.

Rekonstruksi pedagogis berikutnya adalah pergeseran dari pendekatan dogmatis ke dialogis. Dalam era pluralitas nilai, pendekatan yang bersifat monolog dan otoritatif tidak lagi efektif.³⁸ Pendidikan Agama Kristen perlu dikembangkan sebagai ruang dialog iman, di mana peserta didik dapat mengajukan pertanyaan, mengungkapkan keraguan, dan berdiskusi secara terbuka. Pendekatan dialogis tidak melemahkan iman, tetapi justru memperdalam pemahaman dan komitmen iman secara reflektif dan dewasa. Selain itu, Pendidikan Agama Kristen perlu bergerak dari ruang kelas ke kehidupan nyata. Pembelajaran iman tidak boleh dibatasi pada ruang dan waktu formal, tetapi harus terhubung dengan kehidupan sehari-hari peserta didik. Rekonstruksi ini mendorong PAK untuk mengintegrasikan pembelajaran dengan praktik pelayanan, refleksi sosial, dan pengalaman nyata. Dengan cara ini, iman tidak hanya dipelajari, tetapi dialami dan dipraktikkan dalam konteks kehidupan yang konkret.

Rekonstruksi Pendidikan Agama Kristen menempatkan pendidik PAK pada peran yang strategis dan menentukan. Pendidik tidak lagi dipahami hanya sebagai penyampai materi, tetapi sebagai formator iman. Sebagai formator, guru PAK terlibat secara personal dalam proses pembentukan iman peserta didik, menjadi pendamping dalam pergumulan iman, dan menolong peserta didik menemukan makna hidup dalam terang iman Kristen.³⁹

Peran ini menuntut pendidik PAK untuk menjadi teladan spiritual dan etis. Keteladanan hidup menjadi aspek yang tidak terpisahkan dari pendidikan iman. Peserta didik tidak hanya belajar dari apa yang diajarkan, tetapi juga dari cara pendidik menghidupi nilai-nilai iman dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, integritas spiritual dan etis pendidik PAK menjadi faktor kunci dalam keberhasilan pendidikan iman. Selain itu, pendidik PAK berperan sebagai fasilitator refleksi iman. Guru tidak memonopoli kebenaran, tetapi memfasilitasi proses refleksi bersama antara iman Kristen dan pengalaman hidup peserta didik. Peran ini menuntut kemampuan pedagogis, kepekaan

³⁷ Oktavianus Ranga, “Pembelajaran Agama Kristen Berbasis Pengalaman: Membangun Iman Melalui Narasi Hidup,” *Peada': Jurnal Pendidikan Kristen* 5, no. 2 (2024): 81–99.

³⁸ Nelci Mbelanggedo and Semy Djulandy Balukh, “Pendidikan Agama Kristen Inklusif Di Era Post-Truth: Pendekatan Dialog Interspiritual,” *Imitatio Christo: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*. 1, no. 1 (2025): 46–59.

³⁹ Jakson Sespa Toisuta, Yuli Pheanto, and Natalia Saul Paruba, “Peluang Dan Tantangan Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Menghadapi Era Digitalisasi Dan Kecerdasan Buatan,” *Eulogia (Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani)* 5, no. 2 (2025): 417–431.

pastoral, dan keterbukaan dialogis. Dengan demikian, Pendidikan Agama Kristen menjadi ruang aman bagi pertumbuhan iman yang reflektif dan kontekstual.

Rekonstruksi Pendidikan Agama Kristen memiliki implikasi langsung bagi gereja dan lembaga pendidikan. Salah satu implikasi utama adalah perlunya pembaruan kurikulum PAK.⁴⁰ Kurikulum tidak hanya disusun berdasarkan daftar materi, tetapi dirancang sebagai kerangka formasi iman yang holistik. Kurikulum PAK perlu mengintegrasikan aspek teologis, pedagogis, dan kontekstual secara seimbang.

Implikasi berikutnya adalah pengembangan pembelajaran kontekstual. Gereja dan lembaga pendidikan perlu mendorong model pembelajaran yang peka terhadap konteks sosial, budaya, dan digital peserta didik. Pembelajaran kontekstual menolong peserta didik melihat relevansi iman Kristen dalam menghadapi tantangan nyata kehidupan.⁴¹ Selain itu, rekonstruksi PAK menuntut pembinaan iman yang berkelanjutan. Pendidikan iman tidak berhenti pada jenjang atau program tertentu, tetapi dipahami sebagai proses seumur hidup. Gereja dan lembaga pendidikan perlu bekerja sama dalam membangun ekosistem pendidikan iman yang mendukung pertumbuhan iman secara berkesinambungan.

Implementasi praktis dari paradigma inkarnasional dalam PAK dapat dilakukan melalui beberapa strategi pembelajaran. Pertama, guru mengaitkan materi ajar dengan pengalaman konkret peserta didik, misalnya dengan mengangkat isu-isu aktual seperti penggunaan media sosial, kejujuran akademik, atau relasi antar teman sebagai bahan refleksi teologis.⁴² Kedua, penggunaan metode dialogis dan reflektif, seperti diskusi kelompok, studi kasus, dan *reflective journaling*, yang membantu peserta didik menghubungkan iman dengan realitas hidup mereka.⁴³ Ketiga, pemanfaatan teknologi digital secara kontekstual, misalnya melalui pembuatan konten refleksi iman di media sosial atau proyek digital yang mengintegrasikan nilai-nilai Kristiani dalam kehidupan sehari-hari.⁴⁴

⁴⁰ Darwin Sibarani and Andar Gunawan Pasaribu, "Implikasi Model-Model Kurikulum Dan Perencanaan PAK Dalam Pertumbuhan Iman Pemuda Di Gereja HKBP Sipeapea.," *Jurnal Teologi Injili dan Pendidikan Agama* 3, no. 1 (2025): 30–44.

⁴¹ Seprianus L. Padakari and Frengki Korwa, "Spiritualitas Kontekstual: Model Pendidikan Iman Kristen Dalam Menjawab Tantangan Generasi Z.," *Imitatio Christo: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 1 (2025).

⁴² Amirrudin Zalukhu, "The Christian Education Approach In Guiding The Digital Generation To Address Social Media And Toxic Behavior.," *The Way: Jurnal Teologi dan Kependidikan* 11, no. 1 (2025): 39–57.

⁴³ Hendrik Legi, Gideon Widiono, and Neri Payage, "Pendidikan Kristen Sebagai Respons Teologis Terhadap Realitas Sosial.," *Megethos: Jurnal Teologi, Pendidikan Kristiani Dan Pastoral Konseling* 1, no. 2 (2025): 81–93.

⁴⁴ Nathalia Sofia Sarai, "Media Sosial Sebagai Sarana Misi Allah: Sebuah Pendekatan Kontekstual Di Era Digital.," *Tentiro: Jurnal Pendidikan Dan Kesehatan* 2, no. 2 (2025).

Selain itu, guru berperan sebagai fasilitator yang “hadir bersama” peserta didik, bukan sekadar penyampai materi. Hal ini mencerminkan prinsip inkarnasi yang menekankan kehadiran, relasi, dan keterlibatan. Dengan demikian, proses pembelajaran PAK tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga transformatif, membentuk karakter, spiritualitas, dan praksis hidup peserta didik secara holistik.

Dengan demikian, rekonstruksi Pendidikan Agama Kristen merupakan upaya teologis dan pedagogis yang komprehensif untuk menjawab tantangan era kontemporer. Rekonstruksi ini menegaskan kembali PAK sebagai praksis iman yang inkarnasional, kontekstual, dan transformatif, sehingga Pendidikan Agama Kristen tetap relevan dan bermakna dalam membentuk generasi beriman di tengah perubahan zaman.

Kesimpulan

Artikel ini menyimpulkan bahwa rekonstruksi Pendidikan Agama Kristen di era kontemporer perlu dilakukan melalui integrasi pendekatan teologis dan pedagogis yang berakar pada paradigma inkarnasi, teologi kontekstual, dan spiritualitas transformatif. Pendekatan ini menjawab tantangan digitalisasi, pluralitas nilai, dan perubahan sosial dengan menggeser orientasi PAK dari kognitif ke formatif, dari dogmatis ke dialogis, serta dari pembelajaran yang terbatas di ruang kelas menuju praksis iman dalam kehidupan nyata. Dengan demikian, PAK tidak lagi sekadar menyampaikan pengetahuan, tetapi menjadi proses pembentukan iman yang relevan, reflektif, dan transformatif bagi peserta didik.

Implikasinya, PAK perlu dikembangkan melalui pembaruan kurikulum, pendekatan pembelajaran kontekstual, serta penguatan peran pendidik sebagai formator iman yang mampu memfasilitasi refleksi dan pengalaman iman peserta didik. Namun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan karena bersifat kajian pustaka sehingga belum menguji secara empiris implementasi rekonstruksi tersebut dalam praktik pendidikan. Oleh karena itu, penelitian lanjutan yang bersifat aplikatif dan kontekstual sangat diperlukan untuk menguji efektivitas model rekonstruksi ini dalam berbagai tempat pendidikan.

Kepustakaan

Adlini, Miza Nina, Anisya Hanifa Dinda, Sarah Yulinda, Octavia Chotimah, and Sauda Julia Merliyana. “Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka.” *Edumaspul: Jurnal Pendidikan* 6, no. 1 (2022): 974–980.

- Adrian, Timotius. "Menuju Model PAK Mistagogis-Kontekstual Sinergi Theosis, Kearifan Lokal Jawa, Dan Shared Praxis." *Jurnal Transformasi: Jurnal Teologi Dan Kepemimpinan*. 4, no. 2 (2025): 35–50.
- Andre Febrianto, Rusdy A Siroj, and Hartatiana. "Studi Literatur: Landasan Dalam Memilih Metode Penelitian Yang Tepat." *Journal Educational Research and Development | E-ISSN : 3063-9158* 1, no. 2 (2024): 259–263.
- Arios, Siliwanus, and Sarina Tambunan. "Peran Pendidikan Agama Kristen Terhadap Pertumbuhan Iman Anak Peserta Didik Berdasarkan 2 Timotius 3:16." *AP-KAIN Jurnal Bagi Mahasiswa* 2, no. 2 (2024).
- Banawiratma, Johaness Baptista Giyana. "Teologi Lokal Dalam Konteks Global." *Gema Teologika: Jurnal Teologi Kontekstual dan Filsafat Keilahian*. 1, no. 1 (2016): 55–72.
- Berutu, Leonardo J., and G.M. Effendi Sitohang. "Pendidikan Agama Kristen Dalam Perspektif Teologi Kristologi: Memahami Kristus Dalam Konteks Pendidikan." *Pondok Daud: Jurnal Teologi* 7, no. 2 (2024). <https://ejournal.sttpk-medan.ac.id/index.php/pondokdaud/article/view/111>.
- Boiliu, Fredik Melkias, and Meyva Polii. "Peran Pendidikan Agama Kristen Dalam Keluarga di Era Digital Terhadap Pembentukan Spiritualitas Dan Moral Anak." *Immanuel :Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 2 (2020): 76–91.
- Christie, Chanita, Christofer Cahyadi, Djuwansah Suhendro P Stephanus, Lia Lesty S, and Lidiawati Lidiawati. "Peran Roh Kudus Dalam Pendidikan Agama Kristen Di Keluarga." *Redominate (Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani)* 6, no. 1 (2024): 44–52.
- Eki, Kezia Almanda Oni, Nur Lestari, Samuel Linggi Topayung, and Efiana Manilang. "Integrasi Nilai-Nilai PAK (Pendidikan Agama Kristen) Dalam Kehidupan Masyarakat Beragama." *Berkat : Jurnal Pendidikan Agama dan Katolik* 1, no. 4 (2024): 14–24.
- Emzir. "Metodologi Penelitian Kualitatif: Analisis Data." *Narratives of Therapists' Lives*. Depok: Rajawali Pers, 2016.
- Fadli, Muhammad Rijal. "Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif." *Humanika* 21, no. 1 (2021): 33–54.
- Gulo, Rezeki Putra, and Nikarni Zai. "Kontekstualisasi Filsafat Pendidikan Kristen Di Era Digital: Menuju Pembelajaran Yang Adaptif Dan Relevan." *Saint Paul's Review*, 5, no. 1 (2025): 241–253.
- Gulo, Yusak Kurniawan, and Tony Salurante. "Membangun Integritas Keimanan Dalam Pendidikan Agama Kristen Di Era Pluralistis Dan Sekularisme: Studi Strategi Berbasis Alkitab." *Didache: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 6, no. 2 (2025): 165–184.
- Hura, Martin Putra, Septiniar Laoli, and Marisa Aulia Gea. "Transformasi Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Di Era Digital." *Coram Mundo: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*. 6, no. 1 (2024): 01–20.

- Jackson, Robert. *Policy and Practice for Teaching about Religions and Non-Religious World Views in Intercultural Education*. Council Of Europe, 2014. <https://book.coe.int/en/human-rights-democratic-citizenship-and-interculturalism/6101-signposts-policy-and-practice-for-teaching-about-religions-and-non-religious-world-views-in-intercultural-education.html>.
- Legi, Hendrik, Gideon Widiono, and Neri Payage. "Pendidikan Kristen Sebagai Respons Teologis Terhadap Realitas Sosial." *Megethos: Jurnal Teologi, Pendidikan Kristiani Dan Pastoral Konseling* 1, no. 2 (2025): 81–93.
- Legi, Ribka Esther, Yopi Baleona Tolego, Anatje Ivone Sherly Lumantow, and Jelti Juriaty Rumetor. "Pendidikan Agama Kristen Dewasa: Tantangan, Strategi, Dan Implikasi Bagi Pengembangan Spiritualitas Dalam Konteks Sosial-Budaya Modern." *JTI (Jurnal Teologi Injili)* 5, no. 1 (2025): 38–56.
- Mbelanggedo, Nelci, and Semy Djulandy Balukh. "Pendidikan Agama Kristen Inklusif Di Era Post-Truth: Pendekatan Dialog Interspiritual." *Imitatio Christo: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*. 1, no. 1 (2025): 46–59.
- Nainggolan, Jeppri, and Edison Patalatu. "Inkarnasi Dalam Sejarah Pemikiran Teologi: Telaah Epistemologis Dan Historis Terhadap Gagasan Allah Menjadi Manusia Dalam Tradisi Gereja." *Sanctum Domine (Jurnal Teologi)* 14, no. 2 (2025): 413–434.
- Ndruru, Yurlina, Andreas Teko, and Sandra Rosiana Tapilaha. "Teologi Pendidikan Agama Kristen: Fondasi Dan Implikasi Untuk Pendidikan Modern." *Tri Tunggal (Jurnal Pendidikan Kristen Dan Katolik)* 2, no. 2 (2024): 167–176.
- Nggiri, Kristina May, Samol Andriana, and Nosi Bune Melani Krisna. "Efektivitas Pendidikan Agama Kristen Dalam Membentuk Pertumbuhan Iman Siswa." *Vox Veritatis : Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 3, no. 2 (2024): 68–81.
- Novianti, Delpi. "Hakikat Pendidikan Kristen Dalam Gereja." *Jurrafi: Jurnal Riset Rumpun Agama Dan Filsafat* 3, no. 1 (2024): 108–119.
- Nur Hakim, Aulia, and Leni Yulia. "Dampak Teknologi Digital Terhadap Pendidikan Saat Ini." *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora* 3, no. 1 (2024). <https://publisherqu.com/index.php/pediaqu/article/view/800>.
- Ospino, Hosffman. "Religious Education Scholarship in A Digital Age." *Religious Education* 121, no. 1 (2026). <https://www.tandfonline.com/doi/full/10.1080/00344087.2026.2629137>.
- Padakari, Seprianus L., and Frengki Korwa. "Spiritualitas Kontekstual: Model Pendidikan Iman Kristen Dalam Menjawab Tantangan Generasi Z." *Imitatio Christo: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*. 1, no. 1 (2025).
- Rangga, Oktavianus. "Pembelajaran Agama Kristen Berbasis Pengalaman: Membangun Iman Melalui Narasi Hidup." *Peada': Jurnal Pendidikan Kristen* 5, no. 2 (2024): 81–99.
- Sarai, Nathalia Sofia. "Media Sosial Sebagai Sarana Misi Allah: Sebuah Pendekatan Kontekstual Di Era Digital." *Tentiro: Jurnal Pendidikan Dan Kesehatan* 2, no. 2 (2025).
- Schweitzer, Friedrich. *Religious Education in a Global-Local World*. Edited by Brian Berglund, Jenny Shanneik, Yafa Bocking. Singapore: Springer Nature Singapore Pte Ltd, 2017. <https://link.springer.com/book/10.1007/978-3-319-32289-6>.

- Sele, Ricu, and Wahyu Wijati. "Digitalisasi Dan Dampaknya Bagi Perkembangan Psikologi Remaja Kristen." *Philoxenia: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 3, no. 1 (2024).
- Sibarani, Darwin, and Andar Gunawan Pasaribu. "Implikasi Model-Model Kurikulum Dan Perencanaan PAK Dalam Pertumbuhan Iman Pemuda Di Gereja HKBP Sipeapea." *Jurnal Teologi Injili dan Pendidikan Agama* 3, no. 1 (2025): 30–44.
- Simamora, Elwira, Tambunan Imelda, Bancin Sani, and Lumbanraja Samsul. "Transformasi Pendidikan Agama Kristen: Dari Masa Lalu Hingga Masa Kini." *Tri Tunggal: Jurnal Pendidikan Kristen Dan Katolik*, 3, no. 1 (2025): 38–46.
- Simanullang, Nike Herlina Simanullang, Surtania, and Irmansia Depresli Panjaitan, Dwi Herlinda Marbun. "Metode Dalam Pendidikan Agama Kristen." *Pediaqu : Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora* 3, no. 4 (2024): 5524–5537. <https://publisherqu.com/index.php/pediaqu/article/view/1525>.
- Sinaga, Enjel, and Dorlan Naibaho. "Penguatan Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Era Digital: Perspektif Etika Kristiani." *Damai: Jurnal Pendidikan Agama Kristen dan Filsafat* 2, no. 1 (2025): 121.
- Tapilaha, Sandra Rosiana. "Pendidikan Agama Kristen Transformatif: Kunci Pembentukan Karakter Dan Pertumbuhan Rohani Siswa." *Kharismata: Jurnal Teologi Pantekosta*. 7, no. 2 (2025): 383-400.
- Telaumbanua, Sozawato, Anita Telaumbanua, and Imelda Fau. "Inovasi Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Di Era Digital." *Edukris: Jurnal Pendidikan Agama Kristen*. 1, no. 2 (2025): 225–240.
- Toisuta, Jakson Sespa, Yuli Pheanto, and Natalia Saul Paruba. "Peluang Dan Tantangan Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Menghadapi Era Digitalisasi Dan Kecerdasan Buatan." *Eulogia (Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani)* 5, no. 2 (2025): 417–431.
- Ulvatin, Nurul. *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan: Teori Dan Aplikasinya*. 3rd ed. Malang: Media Nusa Creative, 2015.
- Widiyanto, Jean Nethania Feby, Ivena Meisa Salsabila, Jonathan Dearmando Saragih, and Moses Glorino Rumambo Pandin. "Faktor Yang Memengaruhi Tingkat Pluralisme Kaum Muda Di Era Digital." *JSSH: Jurnal Sains Sosial Dan Humaniora* 6, no. 2 (2022): 55–75.
- Yohanes, Hendra. "Manusia Sebagai Citra Akkah Di Bait Semesta: Tinjauan Terhadap Imago Dei, Homo Liturgicus, Dan Implikasi Terhadap Pendidikan Kristen." *Dunamis: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 9, no. 1 (2024): 247–266.
- Yuliandri, Putrawan, and M Prakoso Aji. "Sosialisasi Peran Negara Dalam Ruang Siber Untuk Warga." *Bernas : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 6, no. 3 (2025): 2066–2077.
- Zaluchu, Sonny Eli. "Metode Penelitian Di Dalam Manuskrip Jurnal Ilmiah Keagamaan." *Jurnal Teologi Berita Hidup* 3, no. 2 (2021): 256.
- Zalukhu, Amirrudin. "The Christian Education Approach In Guiding The Digital Generation To Address Social Media And Toxic Behavior." *The Way: Jurnal Teologi dan Kependidikan* 11, no. 1 (2025): 39–57.

- Zebua, Syukurman, Paskalis Haluk, Benyamin Haninuna, and Denny Zakhirsyah. "Penerapan Kurikulum Pendidikan Agama Kristen: Menyatu Dengan Alkitab Di Tengah Arus Globalisasi." *Jurnal Missioner*: 5, no. 2 (2025): 136-149.
- "We Are Social, & Hootsuite. (2024)." *Datareportal.Com*. Last modified 2024. Accessed April 17, 2026. <https://datareportal.com/reports/digital-2024-indonesia>.